



**ANALISIS PSIKOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL *PARADOKS*
KARYA ANA NADHYA ABRAR**

SKRIPSI

Oleh

**Fahmy Hilmy Abdillah
120110201044**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ANALISIS PSIKOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL *PARADOKS*
KARYA ANA NADHYA ABRAR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Progam Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Fahmy Hilmy Abdillah
120110201044**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Kasiyami S.Pd, Ayahanda Sugiyono;
2. Guru-guru saya dalam pendidikan formal sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTTO

“Berusahalah pada keyainan kita, karena keyakinan yang tidak disertai dengan usaha maka hanyalah angan-angan saja”. (Zuhri Zaini Munim)

“Apabila usul ditolak tanpa ditimbang, suara dibungkam, kritik dilarang tanpa alasan, dituduh subversive dan mengganggu keamanan, maka hanya ada satu kata: lawan!”. (Wiji Thukul)



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fahmy Hilmy Abdillah

NIM : 120110201044

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Psikologi Sosial Dalam Novel *Paradoks* Karya Ana Nadhya Abrar.” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 6 Maret 2018
Yang menyatakan,

Fahmy Hilmy Abdillah
NIM 120110201044

SKRIPSI

**ANALISIS PSIKOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL
PARADOKS KARYA ANA NAHDYA ABRAR**

oleh

Fahmy Hilmy Abdillah
NIM 120110201044

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Hj. Sri Mariati, M. A.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Christanto Puji R., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Psikologi Sosial Dalam Novel *Paradoks* Karya Ana Nahdya Abrar.” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Dra. Hj. Sri Mariati, M. A.
NIP 195408251982032001

Penguji I,

Dra. Sunarti Mustamar, M. Hum.
NIP 195901301985032002

Sekretaris,

Drs. Christanto Puji R., M.Hum.
NIP 195810231986031004

Penguji II,

Dra. Hj. Titik Maslikatin, M. Hum.
NIP 196403041988022001

Mengesahkan,
Dekan

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Analisis Psikologi Sosial Dalam Novel *Paradoks* Karya Ana Nadhya Abrar; Fahmy Hilmy Abdillah; 120110201044; halaman; 122 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yaitu, (a) Bagaimana keterkaitan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadhya Abrar yang terdiri dari tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar (b) Bagaimana perilaku sosial tokoh dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadhya Abrar jika dikaji dengan pendekatan psikologi sosial yang meliputi: interaksi sosial, aspek sosial dan motif sosial. Tujuan pembahasan yaitu, (a) mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam novel yang berjudul *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar; (b) mendeskripsikan bagaimana perilaku sosial tokoh dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar yang dikaji dengan pendekatan psikologi sosial yang meliputi: interaksi sosial, aspek sosial dan motif sosial.

Kajian yang mendasari permasalahan dalam penelitian ini dilakukan secara struktural yang meliputi: tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar. Pragmatik meliputi: (a) interaksi sosial meliputi faktor sugesti, faktor simpati, (b) sikap sosial meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif (c) motif sosial meliputi motif sosiogenetis dan motif teogenetis. Adapun langkah-langkah metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut: (a) memperoleh data dengan cara membaca dan memahami novel, serta mendeskripsikan data yang ada; (b) mengolah data dan mengklasifikasikannya sesuai dengan unsur-unsur struktural yang terkait dengan aspek psikologi sosial; (c) menganalisis data dengan pendekatan struktural; (d) menganalisis data dengan pendekatan pragmatik dari segi psikologi social; (e) menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

Hasil analisis struktural yang terdapat dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar adalah, diketahui bahwa tema mayor adalah perjuangan seorang dosen menjadi dosen dan profesor yang ideal. Tema minor ada tiga, yaitu: (a) belajar menghargai sebuah jabatan dan pekerjaan, (b) kesetiaan suami kepada istri, (c) pekerjaan yang dilakukan sungguh-sungguh akan berbuah baik. Tokoh utama dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar adalah Elwin, dan tokoh bawahan meliputi Karlina, Nia, profesor Hammadi, profesor Yamasita, profesor Sigit, Profesor Yanrizal, profesor Chandra dan Profesor Hammadi berwatak bulat *round character*, sedangkan Elwin, Karlina dan Nia berwatak datar *flat character*. Konflik meliputi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik yang meliputi konflik manusia dan manusia, konflik manusia dan alam, konflik manusia dan masyarakat tidak terdapat dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar. Konflik psikologi yang satu dengan ide yang lain dialami oleh tokoh Elwin. Konflik psikis antara seseorang dan kata hatinya dialami oleh tokoh Elwin yang berpikir manfaat memperoleh jabatan profesor.

Aspek psikologi sosial yang dominan dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar adalah interaksi sosial, sikap sosial dan motif sosial. Interaksi sosial difokuskan kepada faktor sugesti yang dibagi menjadi *auto sugesti* dan *hetero sugesti* dan faktor simpati. *Auto sugesti* dialami oleh tokoh Elwin dan *hetero sugesti* dialami oleh Elwin, Karlina, Nia dan Profesor Yanrizal. Faktor simpati dialami oleh tokoh Elwin, Karlina, Nia, Ona dan profesor Sigit. Sikap sosial yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif dialami oleh tokoh Elwin, Karlina, Nia, Ona, Endro, profesor Hammadi, profesor Chandra dan Profesor Sigit. Motif sosial yang meliputi motif sosiogenetis dan motif teogenetis dialami oleh tokoh Nia dan Elwin.

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas cinta dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Psikologi Sosial Dalam Novel *Paradoks* Karya Ana Nahdya Abrar.”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. Hj. Sri Mariati, M.A. dan Drs. Christanto Puji R., M.Hum.. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;
4. Drs. Christanto Puji R., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menjadi mahasiswi;
5. seluruh staf pengajar dan staf karyawan Universitas Jember;
6. bapak dan ibu dosen fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dalam belajar;
7. kedua orang tua saya yang selalu menyayangi dan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan masa studi;
8. kakak saya Luthfiya Fataty S.s yang selalu mendukung cita-cita saya;
9. sahabat saya yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan masa studi;
10. teman-teman warung pawonc saya yang telah memberikan dorongan semangat;
11. semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menerima segala kritik yang membangun dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember,

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat	2
1.3.1 Tujuan	3
1.3.1 Manfaat	3
1.4 Tinjauan Pustaka	3
1.5 Landasan Teori.....	5
1.5.1 Teori Struktural	5
1) Tema.....	5
2) Penokohan dan Perwatakan	6
3) Konflik.....	6
4) Latar	7
1.5.2 Teori Psikologi Sosial	7
1) Interaksi Sosial.....	8
2) Sikap Sosial	9
3) Motif Sosial	10
1.6 Metode Penelitian	11

1.7 Sistematika Pembahasan.....	12
BAB 2. PANDANGAN UMUM PERGURUAN TINGGI	13
2.1 Pengertian Perguruan Tinggi	13
2.2 Pengertian Gelar Honoris Causa atau Doktor Kehormatan .	15
2.3 Biografi Pengarang.....	19
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL.....	23
3.1 Tema	23
3.1.1 Tema Mayor	23
3.1.2 Tema Minor.....	31
3.2 Penokohan dan Perwatakan	36
3.2.1 Tokoh Utama.....	37
3.2.2 Tokoh Bawahan.....	41
3.3 Konflik	47
3.3.1 Konflik Fisik	47
3.3.2 Konflik Psikologis	48
3.4 Latar	53
3.4.1 Latar Tempat	53
3.4.2 Latar Waktu.....	57
3.4.3 Latar Sosial.....	59
BAB 4. ANALISIS PSIKOLOGI SOSIAL	61
4.1 Interaksi Sosial	61
4.1.1 Faktor Sugesti.....	62
4.1.2 Faktor Simpati	72
4.2 Sikap Sosial.....	77
4.2.1 Aspek Kognitif	78
4.2.2 Aspek Afektif	86
4.2.3 Aspek Konatif.....	92
4.3 Motif Sosial	94
4.3.1 Motif Sosiogenetis	95
4.3.2 Motif Teogenetis.....	96

BAB 5. KESIMPULAN	100
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	107



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel *Paradoks* karya Ana Nahdya Abrar merupakan trilogi kedua dari novel *Kabut di Kampus biru* dan *Terjerat Mitos*. Latar belakang novel ini berdasarkan pada kehidupan pengarangnya, baik dari sudut psikologi, sosial, ekonomi dan teknologi komunikasi. Pengarang menggambarkan fenomena kampus sebagai institusi pendidikan tertinggi. Kebobrokan-kebobrokan yang terjadi dalam dunia kampus sangat tergambar dalam novel *Paradoks*. Penulis membandingkan latar budaya Jepang yang sebetulnya juga terjadi di Indonesia. Profesor yang hanya nama saja, tugas keprofesorannya diabaikan demi untuk mendapatkan sebuah proyek. Tugas mengajar, meneliti, menyebarkan ilmu dan menulis buku sudah bukan menjadi perhatian utama.

Novel *Paradoks* merupakan karya nonfiksi atau fakta kreatif yang mengkritik bahwa fenomena yang sedang terjadi yakni sebuah perguruan tinggi dengan mudah memberikan gelar kejarjanaan seperti Doktor atau Profesor. Dengan uang, gelar kehormatan doktor *honoris causa* bisa diperoleh seseorang tanpa melalui proses kuliah ataupun *achievement* prestasi. Jika fenomena ini berlanjut hal yang akan terjadi seperti yang digambarkan novel *Paradoks*. Kejadian itu merupakan kritikan keras bagi institusi pendidikan dan cukup berdampak terhadap moral masyarakat.

Pengarang mengambil seting tempat di Jepang sebagai awal penceritaan, selanjutnya mengambil latar tempat di sebuah Universitas Yogyakarta, dan masa dimana tokoh utama mulai menjalani profesinya sebagai seorang pengajar (dosen). Beberapa konflik yang dimunculkan oleh penulis, misalnya, penulis mengungkapkan pendapat masyarakat yang bahwa sosok atau figur profesor sebagai penjaga moral masyarakat memiliki karakteristik yang berwibawa, kaum intelektual, tanpa cela. Tetapi, dalam novel ini penulis menggambarkan hal-hal yang sebaliknya ia menyoroti bahwa profesor juga manusia biasa, mereka seperti manusia pada umumnya memiliki kelemahan atau kekurangan dan bisa membuat

Peneliti akan menguraikan Analisis Psikologi Sosial dalam Novel *Paradoks* Karya Ana Nahdya Abrar menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan psikologi sosial. Menurut peneliti, novel *Paradoks* merupakan karya sastra non fiksi. Karena, penulisan novel paradoks menggunakan gaya penulisan jurnalistik. Pendekatan psikologi sosial ini ditekankan pada empat aspek yakni interaksi sosial, sikap sosial dan motif sosial. Sebelum dilakukan analisis pragmatik, terlebih dahulu menggunakan teori struktural yang meliputi analisis judul, tema, penokohan, perwatakan, konflik dan latar.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan menjadi faktor yang penting dalam suatu penelitian atau analisis. Permasalahan yang dibahas harus jelas dan terarah sehingga jawaban yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Perumusan dan pemilihan masalah menentukan proses penelitian berlangsung (Semi, 1993: 32). Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 bagaimana keterkaitan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadhya Abrar yang terdiri dari tema, penokohan dan perwatakan, konflik dan latar?
- 1.2.2 bagaimana perilaku sosial tokoh dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadhya Abrar jika dikaji dengan pendekatan psikologi sosial yang meliputi: interaksi sosial, aspek sosial dan motif sosial?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Setiap pembahasan dan permasalahan memerlukan tujuan. Perumusan tujuan pembahasan berguna untuk mengetahui maksud penulis dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, maksud penulis makalah ini dapat dipahami oleh pembaca.

1.2.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memuat uraian yang menyebutkan secara spesifik maksud dan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yang dilakukan. Tujuan adalah dasar yang menjadi gerak operasional penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari analisis psikologi sosial dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadhya Abrar adalah:

- 1) mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam novel yang berjudul *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar yang meliputi Judul, Tema, Penokohan dan perwatakan, Konflik, dan Latar;
- 2) mendeskripsikan bagaimana perilaku sosial tokoh dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar yang dikaji dengan pendekatan psikologi sosial yang meliputi: interaksi sosial, aspek sosial dan motif sosial;

1.2.2 Manfaat Penelitian

Untuk meningkatkan dan memperkaya kajian karya sastra secara mendalam sehingga memberikan wawasan yang luas mengenai kehidupan manusia serta segala permasalahan yang melingkupi diantaranya:

- 1) untuk meningkatkan kegiatan apresiasi terhadap karya sastra;
- 2) untuk mengembangkan kreatifitas dalam kegiatan menganalisis kesusastraan;

1.3 Tinjauan Pustaka

Hasil penelusuran pustaka baik melalui media cetak maupun media elektronik atau internet, tidak ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji tentang psikologi sosial tokoh dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadhya Abrar. Namun ada hasil pembahasan setelah diskusi bedah buku *Paradoks* di media internet sebagai berikut;

Novel *Paradoks* karya Ana Nadhya Abrar adalah karya non fiksi. Karya ini merupakan sequel kedua dari *Kabutdi Kampus*. Melalui bedah buku yang digelar pada hari Sabtu, (19/2/2013) pukul 09.00-12.00 wib, di ruang seminar

Fisipol UGM, Abror, sebagai penulis dan pembicara memberikan pendapat tentang karyanya.

Diawal diskusi Abror menjelaskan bahwa proses kreatifnya bertolak dari keinginan membuat “kenyataan atau kondisi kongkret”. Dalam diskusi buku tersebut, Bambang P.Jatmiko selaku pimpinan redaksi Sintesa dan Arie Sudjito, SIP., dosen komunikasi UGM turut memberikan tanggapan. “Saya memang bukan seorang sastrawan sehingga didalam novel saya tidak banyak menggunakan kata-kata indah atau bermakna simbolik. Berawal dari seorang wartawan saya berani menulis buku ini, sehingga gaya tulisan saya masih cara yang digunakan dalam kaidah jurnalistik”, demikian yang dikatakan Abror , diawal diskusi.

Arie Sudjito dosen Fisipol UGM berpendapat bahwa “novel *Paradoks* merupakan karya yang menggambarkan fenomena kampus sebagai institusi pendidikan tertinggi. Ia menegaskan kebobrokan-kebobrokan yang terjadi dalam dunia kampus tergambar dalam novel *Paradoks* dan ini yang sedang terjadi di kampus kita”, katanya. Menurut Bambang P.Jatmiko, novel *Paradoks* merupakan karya sastra postbirokrasi, dimana novel *Paradoks* tersebut memuat idealisme versus pragmatis. Akan tetapi beberapa hal masih menjadi kekurangan mengapa penulis hanya menggambarkan kebobrokan moral dari pengajarnya dalam hal ini professor.

Seperti halnya ketika penulis sama sekali tak menyentil mengenai masalah yang sebenarnya lebih mendasar daripada malpraktik professor. Biaya pendidikan, kurikulum , merupakan masalah yang sangat mendasar terkait dengan kualitas dari sebuah system pendidikan yang lebih besar, ketimbang masalah pelacuran akademik yang sebenarnya tak lebih runyam dibandingkan dengan kebijakan pendidikan yang tak populis tersebut, demikian diungkapkan Bambang.¹

¹ (<http://bahasa.kompasiana.com/2013/10/28/paradoks-605572.html>)

1.4 Landasan Teori

Dalam menganalisis karya sastra diperlukan landasan teori agar mudah memahami karya sastra tersebut. Landasan teori dalam analisis struktural dapat memberikan arah dan acuan sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan empiris kepada masyarakat.

Analisis novel *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar dilakukan melalui pendekatan struktural yang kemudian dilanjutkan dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan struktural akan menguraikan keterjalinan unsur intrinsik yang membangun karya sastra dan pendekatan pragmatik sebagai langkah kedua yang menekankan pada kajian psikologi sosial.

1.4.1 Teori Struktural

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000: 37). Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secara cermat, teliti, serta sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh.

Teori struktural digunakan sebagai dasar pendukung serta membangun kajian psikologi sosial novel *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar. Peneliti akan memaparkan, tema, penokohan dan perwatakan, konflik dan latar yang membangun pada novel tersebut.

a. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik yang terungkap maupun tidak. Meskipun tema dapat dijadikan judul, tema tidak sama dengan judul karena tema merupakan masalah pokok yang mendasari dan memungkinkan lahirnya karya sastra, sedangkan judul dapat dibuat setelah suatu karya selesai dikerjakan. Dalam suatu cerita, tema bukanlah sesuatu yang paling penting tapi kedudukannya menyatukan struktur-struktur cerita yang lain.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 83) menyatakan bahwa tema ada dua yaitu tema mayor (tema utama) dan tema minor (tema tambahan). Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu, sedangkan tema minor adalah makna yang terdapat dalam bagian-bagian tertentu dalam cerita. Menurut Esten (1984:98), kriteria dalam mencari tema adalah:

- 1) mencari persoalan yang paling menonjol;
- 2) mencari persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) mencari persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan;

b. Penokohan dan Perwatakan

Menurut Nurgiyantoro (2000:176-178), dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus serta mendominasi sebagian besar cerita disebut tokoh utama. Sebaliknya, tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi penceritaan yang relative pendek dibandingkan tokoh utama disebut tokoh tambahan. Keberadaan tokoh utama dan tokoh tambahan saling mendukung. Langkah-langkah dalam mencari tokoh utama adalah:

- 1) mencari tokoh yang paling erat hubungannya dengan permasalahan;
- 2) mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan;

Wellek dan Warren (1995: 29) mengemukakan bahwa tokoh terbagi menjadi dua macam yaitu, *Flat Character* atau watak datar dan *Round Character* atau watak bulat. *Flat Character* atau watak datar watak tokoh yang tidak mengalami perubahan mendasar dari awal sampai akhir cerita sehingga tokoh tersebut hanya memiliki watak baik saja atau buurk saja, sedangkan round character atau watak bulat adalah watak tokoh yang mengalami perubahan mendasar dari awal sapai akhir cerita sehingga dapat melukiskan seorang tokoh kompleks.

c. Konflik

Konflik adalah sesuatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Menurut Saad menggambarkan tiga teknik pembeberan watak tokoh yaitu, secara analitik, secara dramatik, dan penggabungan antara analitik dan dramatik. Sedangkan menurut Tarigan (1986 : 134) membagi menjadi dua yakni:

- 1) konflik fisik (eksternal) adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam. Biasanya konflik ini disertai dengan pukulan, tendangan dan sesuatu yang berkaitan dengan tubuh seseorang.
- 2) konflik psikologi/ide (internal)
Konflik batin adalah konflik yang ada dalam diri seseorang. Konflik batin dibagi menjadi dua, yaitu konflik antara satu ide dengan ide yang lainnya, dan antara seseorang dengan kata hatinya.

d. Latar

Latar adalah konteks terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku. Latar yang ada dalam suatu karya sastra selalu berhubungan satu dengan yang lain sehingga keutuhan dalam sebuah cerita tetap ada. Menurut Pradopo (dalam Supriyadi: 2002:11), latar atau seting berdesarkan fungsinya dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

- 1) tempat, baik diluar maupun di dalam rumah yang melingkupi tokoh atau tempat terjadinya peristiwa;
- 2) waktu terjadinya peristiwa, meliputi musim, iklim, bulan, tahun dan sebagainya;
- 3) alat atau benda dalam kehidupantokoh;
- 4) lingkungan hidup, menyangkut lingkungan tempat, lingkungan kehidupan atau pekerjaan;
- 5) sistem kehidupan, yang sesuai dengan lingkungan kehidupan tokoh;

1.4.2 Teori Psikologi Sosial

Psikologi sosial masih dalam tahap pembentukan meskipun masalahnya sudah ada sejak adanya manusia. Dorongan kegiatan sosiologi sosial terletak pada urgensi hubungan manusia yang dihadapinya dalam masalah-masalah praktis. Dari situ ada asal usul dari pengertian psikologi sosial yaitu psikologi berasal dari bahasa Yunani “*psyche*” yang artinya jiwa dan “*logos*” yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa baik mengenal macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, salah satu cabang ilmu psikologi adalah psikologi sosial (Ahmadi, 1991: 1). Sedangkan Walgito (2003: 9) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang membicarakan tentang jiwa. Ia merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tingkah laku serta aktifitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa pengertian psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental baik normal maupun abnormal yang pengaruhnya pada perilaku atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa.

Psikologi sosial dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar ditekankan pada alur kehidupan duniakampus. Jadi, psikologi sosial merupakan salah satu jenis psikologi khusus yang membicarakan perilaku atau aktivitas individu dalam kaitannya dengan situasi sosial. Aspek psikologi sosial novel *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar yang dianalisis meliputi interaksi sosial, sikap sosial dan motif sosial.

a. Interaksi sosial

Manusia sebagai makhluk individu mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya. Menurut Ahmadi (1991: 57) faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung adalah sebagai berikut:

1. faktor imitasi

Faktor imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Imitasi dapat berupa konvensi-konvensi, misalnya tingkah laku, cara berpakaian dan adat istiadat. Masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain. Sebaliknya, masyarakat baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya.

2. faktor sugesti

Menurut Ahmadi (1991: 53) faktor sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Sugesti dapat dibedakan (1) auto-sugesti adalah sugesti terhadap diri sendiri, sugesti yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan dan (2) hetero-sugesti yaitu yang datang dari orang lain. Syarat-syarat yang memudahkan terjadinya sugesti yaitu: (a) sugesti karena hambatan berpikir, (2) sugesti karena keadaan pikiran terpecah belah, (c) sugesti karena mayoritas, (d) sugesti karena minoritas dan (e) sugesti karena akan percaya.

3. faktor simpati

Faktor simpati juga memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Simpati merupakan perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Simpati berkembang dalam hubungan individu satu dengan individu yang lain. Dorongan utama adalah ingin mengerti dan kerja sama dengan orang lain. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara dua orang atau lebih yang setaraf.

b. Sikap sosial

Sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang

dapat menduga respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya.

Gerungan (1997: 149) pengertian *attitude* itu dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal, Walgito (2003: 109) menuliskan bahwa, sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Menurut Ahmadi (1991: 162) tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek, yaitu:

1) aspek kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Aspek kognitif berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.

2) aspek afektif

Aspek afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu.

3) aspek konatif

Aspek konatif merupakan proses kecenderungan berbuat sesuatu terhadap objek, seperti memberikan pertolongan dan menjauhkan diri. Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

c. Motif sosial

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Menurut Ahmadi (1991: 184-185) membagi motif menjadi tiga macam yaitu:

1) motif biogenetis

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme manusia secara biologis. Contoh motif biogenetis adalah lapar, haus, kebutuhan istirahat, dan kebutuhan akan seksualitas.

2) motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis adalah motif yang dipelajari seseorang dari lingkungan sekitarnya. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya. Tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang.

3) motif teogenetis

Motif teogenetis merupakan motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan. Seperti dalam ibadah sehari-hari. Motif teogenetis juga merupakan realisasi norma-norma agama.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian harus sesuai dengan objek yang diteliti. Teeuw (1983: 120) mengemukakan bahwa metode penelitian karya sastra sangat beragam. Salah satu diantaranya adalah melalui pendekatan struktural. Penelitian terhadap karya sastra pada umumnya merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Begitu pula yang peneliti gunakan dalam menganalisis novel *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar yaitu menggunakan metode kualitatif yang dikhususkan pada analisis struktural dan psikologi sosial. Analisis novel *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar menggunakan metode kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. memperoleh data dengan cara membaca dan memahami novel, serta mendeskripsikan data yang ada;
- b. mengolah data dan mengklasifikasikannya sesuai dengan unsur-unsur struktural yang terkait dengan aspek psikologi sosial;
- c. menganalisis data dengan pendekatan struktural;
- d. menganalisis data dengan pendekatan pragmatik dari segi psikologi sosial;

1.6 Sistematika Pembahasan

Penyusunan sistematika sangat berguna dalam suatu penelitian yang akan menghasilkan karya sastra efektif dan efisien. Penulisan penelitian dengan judul “Analisis Psikologi Sosial Tokoh Utama Dalam Novel *Paradoks* karya Ana Nadhya Abrar”. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut.

- Bab 1 : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2: Gambaran masalah-masalah pada Novel *Paradoks*.
- Bab 3: Analisis struktural yang terdiri atas tema, penokohan dan perwatakan, konflik, serta latar.
- Bab 4: Analisis psikologi sosial yang terdiri atas interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial.
- Bab 5 : Kesimpulan
Daftar Pustaka
Sinopsis

BAB 2. PANDANGAN UMUM PERGURUAN TINGGI

2.1 Pengertian Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi yang disebut dalam Peraturan Pemerintah No.30 th 1990, yaitu organisasi satuan pendidikan, yang menyelenggarakan pendidikan di jenjang pendidikan tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan Tinggi juga wadah bagi masyarakat kampus. Sebagai suatu organisasi maka perguruan tinggi mempunyai struktur, aturan penyelesaian tugas, yang mencakup pembagian tugas antar kelompok fungsional dan antar warga dalam kelompok yang sama, rencana kegiatan, dan tujuan.

2.1.1 Sejarah Perguruan Tinggi

Pendirian perguruan tinggi yang pertama di Indonesia didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Institusi perguruan tinggi tersebut adalah *Technische Hooge School* di Bandung pada tahun 1920², pendirian tersebut didesak akan kebutuhan terhadap tersedianya tenaga ahli yang berpendidikan tinggi. Kekurangan ahli ini disebabkan karena terputusnya hubungan dengan negeri Belanda selama Perang Dunia I, sehingga pemerintah dan industri mengalami kesulitan yang cukup berat berkenaan dengan tidak dapat berfungsinya dengan lancar aktifitas yang menunjang kehidupan sehari-hari terutama di bidang industri. Dengan demikian disadari bahwa daerah Hindia-Belanda harus mempunyai lembaga pendidikan tinggi sendiri.

Pada tahun 1919 dimulai pembangunan gedung perguruan tinggi teknik di Bandung yang secara resmi dibuka pada tahun 1920 dengan nama *Technische Hooge School* (T.H.S) atau Sekolah Tinggi Teknik. Dalam tahun akademis 1920-1921 Perguruan Tinggi tersebut mempunyai 28 mahasiswa di antaranya 22 orang Belanda, 4 Cina dan 2 orang Bumiputera. Adapun dari golongan Bumiputera yang

² Prof. Dr. S. Nasution, M.A. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta. 1994. Hlm. 142. Perguruan Tinggi Teknik pada mulanya diusulkan untuk didirikan di Batavia namun karena suatu dan lain hal akhirnya didirikan di Bandung.

pertama kali lulus adalah pada tahun akademis 1925-1926, yang berjumlah 4 orang dan diantaranya terdapat Ir. Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia. Walaupun demikian sebelum pendirian di Bandung tersebut, oleh pemerintah kolonial telah didirikan beberapa lembaga pendidikan yang mengacu kepada arah didirikannya perguruan tinggi, yakni perguruan tinggi dalam arti suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran, pendidikan dan penelitian di atas tingkat perguruan menengah ke atas.

Semenjak pendirian perguruan tinggi di Bandung oleh pemerintah kolonial tersebut barulah banyak berdiri lembaga pendidikan dengan status sebagai perguruan tinggi, antara lain secara berturut-turut adalah sebagai berikut: (a) Perguruan Tinggi Hukum (Rechthoogeschool) di Batavia pada tanggal 28 Oktober 1924. (b) Perguruan Tinggi Kedokteran (Geneeskundige Hogeschool) di Batavia pada tanggal 16 Agustus 1927. (c) Akademi Pemerintahan (Bestuursacademie) di Batavia pada tanggal 24 Oktober 1938. (<http://lib.ui.ac.id/>)

Di Indonesia, perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah, institut atau universitas. Program pendidikan dapat berupa diploma (D-1, D-2, D-3, D-4), sarjana (S-1), magister (S-2), spesialis (SP 12), dan doctor (S-3) yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi dan atau vokasi. Program Magister bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan (a) melakukan pengkajian tentang pribadi manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa, terintegrasi dan terdidik seperti seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional; (b) mengembangkan kemampuan dalam memahami dan menerapkan berbagai konsep, teori, dan metode baru dalam pendidikan nilai dan watak; (c) merancang dan melaksanakan pembinaan sikap dan nilai pada peserta didik; dan (d) mengaplikasikan teori-teori pendidikan ke dalam praktik pendidikan.³

³ *Idem* (2)

2.2 Pengertian Gelar *Honoris Causa* atau Doktor Kehormatan

Gelar *Honoris Causa* (H.C) atau Gelar Kehormatan adalah sebuah gelar kesarjanaan yang diberikan oleh suatu perguruan tinggi atau universitas yang memenuhi syarat kepada seseorang, tanpa orang tersebut perlu untuk mengikuti dan lulus dari pendidikan yang sesuai untuk mendapatkan gelar kesarjanaannya tersebut. Gelar *Honoris Causa* dapat diberikan bila seseorang telah dianggap berjasa dan atau berkarya luar biasa bagi ilmu pengetahuan dan umat manusia. Pada mulanya, pemberian gelar ini dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak biasa.

Pemberian gelar *Honoris Causa* mulai dianggap biasa sekitar abad ke-16, khususnya pada masa-masa ketika banyak universitas yang belum tenar pada saat itu, menerima kunjungan kehormatan dari universitas-universitas ternama. Dalam hal ini tidak semua perguruan tinggi atau universitas dapat memberikan gelar tersebut dengan mudah. Hanya perguruan tinggi atau universitas yang memenuhi syarat dapat memberikan gelar *Honoris Causa* dengan hak secara eksplisit. Karena terdapat beberapa peraturan dan undang-undang yang menjelaskan tentang pemberian gelar, baik peraturan secara nasional maupun internal lembaga. Juga secara berkala Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan pembaharuan undang-undang tentang gelar *Honoris Causa*.

Gelar *Honoris Causa* dalam dunia akademik memiliki daya tawar tersendiri, sebuah kebanggaan terhadap karya anak bangsa dan sumbangsuhnya terhadap tatanan peradaban. Gelar *Honoris Causa* memang tak sembarangan dikeluarkan sebuah institusi pendidikan, karena menyangkut jasa dan karya luar biasa bagi ilmu pengetahuan-teknologi dan umat manusia. Sebab itu tak banyak perguruan tinggi yang mudah mengobralkan gelar *Honoris Causa* kepada orang-orang yang dianggap terpilih. Narasi bangsa ini memang telah melahirkan banyak tokoh bangsa yang patut diapresiasi tinggi sumbangsuhnya bagi dunia pendidikan.

Hampir semua Presiden Republik negeri ini telah mendapatkan gelar HC. Bung Karno telah menerima gelar *Honoris Causa* dari 26 perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri, sebuah prestasi gemilang bagi sebuah penghargaan untuk pendiri bangsa yang banyak menanamkan akar pikiran panjang bangsa ini

semenjak era kolonial, merumuskan kemerdekaan, dan memimpin negeri ini dari transisi kemerdekaan dan kepemimpinan bangsa. Bung Hatta pun demikian, menerima gelar yang sama dari UGM dan UI untuk bidang ilmu hukum, Kiyai Haji Abdurahman Wahid juga menerimanya dari Universitas Sorbonne, dan beberapa waktu lalu mantan Presiden RI ke 6, Susilo Bambang Yudhoyono dari Institut Teknologi Bandung untuk melengkapi 12 gelar *Honoris Causa* yang diterimanya dari berbagai universitas baik dari dalam maupun luar negeri. Gelar *Honoris Causa* memang begitu dalam maknanya. Spiritnya sejalan dengan Tridharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat), yang merupakan simbol dari fungsi universitas di Indonesia.

Gelar *Honoris Causa* tercatat pertama kali diberikan kepada Lionel Woodville sekitar tahun 1470 oleh Universitas Oxford. Dalam perkembangannya, pemberian gelar kehormatan baru dianggap biasa sekitar abad XVI, khususnya pada masa-masa ketika banyak universitas-universitas yang belum tenar pada saat itu, menerima kunjungan kehormatan dari universitas-universitas ternama seperti Universitas Oxford. Setelahnya kontroversi pemberian gelar doktor *Honoris Causa* sendiri bukan tak sering terjadi. Kritik dan penolakan dari pihak lain terkait pemberian gelar *Honoris Causa* tidak hanya terjadi di Indonesia, seperti penolakan civitas akademik UI terkait rencana pemberian gelar Doktor *Honoris Causa* pada Raja Abdullah, atau penolakan rekan-rekan ITB terkait pemberian gelar HC pada Presiden SBY pada 2009 yang dianggap sebagai moment tak tepat sehingga gelar tersebut baru terealisasi ditahun 2016. Banyak negara dan perguruan tinggi mendapat sorotan negatif karena pemberian gelar kehormatan sangat subyektif dan penuh sarat kepentingan politis dan ekonomis. Contoh paling fenomenal adalah pemberian gelar kehormatan pada George W. Bush oleh Yale University yang menuai kritik dari mahasiswa dan segenap civitas akademik. (https://id.wikipedia.org/wiki/Honoris_Causa)

2.2.2 Syarat dan Ketentuan Pemberian Gelar Honoris Causa

Terdapat beberapa peraturan yang menjelaskan mengenai pemberian Gelar Doktor *Honoris Causa*, baik peraturan secara nasional maupun internal Universitas yang ada di Indonesia. Adapun syarat dan ketentuannya sebagai berikut:

Pada tahun 1963 terdapat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No.120 Tahun 1963 tentang Penertiban Pemberian Gelar Doktor “*Doctor*” (Dr) dan “*Doctor Honoris Causa*” (Doktor Kehormatan) serta Gelar-gelar Sarjana Kehormatan Lain. Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan tersebut menyebutkan bahwa: (a) Gelar Doktor, disingkat Dr diberikan kepada Sarjana setelah menempuh dengan hasil baik sesuai promosi dengan mempertahankan sebuah thesis. (b) Yang berwenang menyelenggarakan promosi tersebut adalah universitas negeri/universitas swasta disamakan. (c) Syarat-syarat untuk menjadi promovendus, syarat-syarat dan prosedur promosi diatur Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan.

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 036/U/1993 tentang Gelar dan Sebutan Lulusan Perguruan Tinggi sebagai pelaksanaan dari ketentuan Bab VII Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan pada pasal 15 bahwa Gelar Doktor Kehormatan (*Doctor Honoris Causa*) dapat diberikan kepada seseorang yang telah berjasa luar biasa bagi ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, kemasyarakatan dan/atau kemanusiaan.

Persyaratan bagi calon penerima gelar Doktor Kehormatan, yaitu memiliki gelar akademik sekurang-kurangnya sarjana dan berjasa luar biasa dalam pengembangan suatu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, kemasyarakatan dan/atau kemanusiaan. Pasal 16 ayat (2) menyebutkan bahwa ada persyaratan bagi perguruan tinggi pemberi gelar tersebut adalah universitas atau institut yang memiliki wewenang menyelenggarakan Program Pendidikan Doktor berdasarkan surat keputusan menteri. Pasal 20 dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No. 036/U/1993 tentang Gelar dan Sebutan Lulusan Perguruan Tinggi disebutkan bahwa perguruan tinggi yang tidak

memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku tidak dibenarkan memberikan gelar akademik, sebutan profesional, sebutan profesi dan/atau gelar doktor kehormatan.⁴

Peraturan lainnya yang diputuskan oleh Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 21 tahun 2013 tentang pemberian gelar Doktor Kehormatan. Perguruan tinggi dapat memberikan gelar Doktor Kehormatan kepada warga negara Indonesia dan/atau warga negara asing jika memenuhi syarat diantaranya; (a) Memiliki fakultas atau jurusan yang menyelenggarakan bidang ilmu pengetahuan yang sama dengan bidang ilmu pengetahuan yang menjadi ruang lingkup jasa dan/atau karya bagi calon penerima gelar Doktor Kehormatan. (b) Menyelenggarakan program doktor sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan dan (c) Memiliki Profesor tetap dalam bidang sebagaimana dimaksud pada huruf b.⁵

Gelar Doktor Kehormatan diberikan kepada perseorangan yang memiliki jasa atau karya yang luar biasa di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, sosial, budaya, kemanusiaan atau bidang kemasyarakatan. Karyanya juga sangat berarti bagi pengembangan pendidikan dan pengajaran dalam satu atau sekelompok bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, sosial budaya, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Serta memiliki manfaat bagi kemajuan, kemakmuran, dan kesejahteraan bangsa serta umat manusia. Dan mampu mengembangkan hubungan bangsa dan negara lain di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, sosial budaya, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.⁶

Pemberian Gelar Doktor Kehormatan dilakukan dengan tata cara sebagai berikut: (a) Senat perguruan tinggi menilai karya atau jasa serta kepatutan dan kelayakan calon penerima gelar Doktor Kehormatan dan menyampaikan kepada pemimpin perguruan tinggi. (b) Pemimpin perguruan tinggi menyampaikan hasil penilaian terhadap karya atau jasa serta kepatutan dan kelayakan calon penerima

⁴ <http://arsip.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2016/12/sekilas-tentang-gelar-honoris-causa>

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pemberian Gelar Doktor Kehormatan, Pasal 2.

⁶ *Idem*, Pasal 3

Doktor Kehormatan kepada Menteri untuk memperoleh persetujuan. (c) Menteri menugaskan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi untuk memeriksa dan meneliti karya atau jasa serta kepatutan dan kelayakan calon penerima gelar Doktor Kehormatan. (d) Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi atas nama Menteri mengeluarkan persetujuan atau penolakan pemberian gelar Doktor Kehormatan.⁷

2.3 Biografi Pengarang

Ana Nadhya Abrar lahir di Bukittinggi, 20 Februari 1959. Dia mulai mengenal jurnalisme tahun 1982, saat mengikuti Kursus Jurnalistik Tingkat Dasar yang diadakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Bukittinggi. Kemudian dia berkuliah di Jurusan Publisistik UGM. Tahun 1994 dia memperoleh gelar M.E.S. dalam jurnalisme lingkungan Hidup dari York University, Toronto, Kanada. Enam belas tahun kemudian, persisnya tahun 2010, dia memperoleh gelar Ph.D dalam jurnalisme dari Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

Pengalaman praktik jurnalisme Abrar, sudah dimulai tahun 1983, sewaktu dia menjadi reporter Tabloid Politik *Eksponen*. Kemudian dia menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Mahasiswa Fisipol UGM *Sintesa*, tahun 1984. Pada tahun yang sama dia juga menjadi Ketua Dewan Redaksi Majalah Mahasiswa UGM *Balairung*. Dia malah pernah melamar menjadi wartawan di harian *Jawa Pos* pada Maret 1998. Setelah melalui penyaringan tiga tahap, dia dinyatakan lulus dan berhak mengikuti pendidikan untuk menjadi wartawan *Jawa Pos*. Namun, kesempatan itu tidak dimanfaatkannya. Ibunya lebih suka dia menjadi dosen daripada menjadi wartawan. Dia mematuhi saran ibunya. Lalu, sejak Maret 1988 dia menjadi dosen di almaternya, Jurusan Ilmu Komunikasi UGM.

Namun, kerinduan Abrar untuk mempraktikkan jurnalisme terpuaskan juga dengan jabatannya sebagai Pemimpin Redaksi *Berita Kagama* (1990-1997) dan Pemimpin Redaksi *Kabar UGM* (2002-2009). Memang tingkat kesulitan menjadi pemimpin redaksi di kedua media internal ini tidak setinggi kesulitan menjadi

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pemberian Gelar Doktor Kehormatan, Pasal 5.

pemimpin redaksi media pers umum. Namun, tetap saja Abrar harus merealisasikan segala pengetahuan dan pengalamannya di bidang jurnalisme.

Sekalipun sudah memegang gelar Ph.D dalam jurnalisme, Abrar tetap mempraktikkan jurnalisme. Namun, kini dia mempraktikkan dalam penulisan biografi dan profil lembaga. Tegasnya, dia menggunakan teknis jurnalisme dalam menulis biografi dan profil lembaga. Hasilnya? Sejak tahun 2010 hingga buku ini terbit, dia telah menulis 3 biografi, 1 obituari, 3 profil lembaga, 1 mozaik profil, dan 1 otobiografi.

Selain memiliki pengalaman dalam praktik jurnalisme, Abrar juga punya pengalaman di bidang administrasi di UGM. Dia pernah menjadi: (i) Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM (April 1999 - Maret 2003), (ii) Kepala Unit Humas dan Keprotokolan UGM (November 2002 - Mei 2003), dan (iii) Direktur Gajah Mada University Press (Desember 2003 - Februari 2006).

Abrar, anak tertua dari empat bersaudara, punya hobi keluyuran. Dia merasa sangat senang bila bisa keluyuran, baik di dalam maupun di luar negeri. Khusus di luar negeri, dia sudah pernah keluyuran di beberapa kota besar dunia, seperti New York, Toronto, Tokyo, Paris, Frankfurt, Beijing, Kairo, dan Bangkok. Sedangkan di Indonesia, dia paling senang keluyuran di Papua. Dia sudah delapan kali keluyuran di Papua. Namun, dia masih ingin keluyuran lagi di sana.

Abrar sangat bersyukur bisa keluyuran. Dari keluyuran itu, dia belajar banyak tentang kebesaran Allah. Dia puas dan ridho kepada Allah atas semua rezeki yang dia terima, terutama lima orang putra-putrinya: Zafira Ayusti Abrar, Ansari Ahmad Abrar, Ahnaf Azmi Abrar, Alif Azra Abrar, dan Azalia Izzati Abrar. Dengan kelima putra-putri dan istrinya, Ariska Setyawati, dia kini tinggal dengan tenang di Perum Fisipol UGM A7, Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Sejak 1983, menulis 316 artikel, 40 kolom tentang media massa, jurnalisme, cerita perjalanan, dan dunia virtual di beberapa surat kabar dan majalah Indonesia serta dalam majalah Jepang meliputi: *Kedaulatan Rakyat*,

Bernas, Radar Yogya, Yogya Post (Yogyakarta); *Jawa Pos, Surabaya Post* (Surabaya); *Suara Merdeka* (Semarang); *Kompas, Jayakarta, Pelita, Gatra, Matra, Gamma, Tarbawi, Kompas.com, Koran Tempo* (Jakarta); *Solopos* (Solo); *Haluan* (Padang); *News Network Asia* (Tokyo).

Posisi Abrar sebagai dosen semakin menemukan bentuknya setelah dia menjadi dosen tamu (visiting professor) di Graduate School of International Development, Nagoya University, Nagoya, Jepang pada 1 April hingga 30 September 1996. Sejak 2015, dia menjadi pembimbing disertasi mahasiswa di Program Doktor Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Cenderawasih, Jayapura. Dua tahun kemudian, tepatnya awal 2017, dia menjadi external examiner disertasi mahasiswa di Fakultas Komunikasi dan Kajian Media Universiti Teknologi Mara, Shah Alam, Malaysia.

Beberapa buku karya Abrar; *Pers Mahasiswa dan Permasalahan Operasionalis-sinya* (1992), *Pers Indonesia: Berjuang Menghadapi Perkembangan Masa* (1992), *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup* (1993), *Penulisan Berita, edisi pertama* (1995), *Pedoman Buat Pers Indonesia* (1995), *Mengurai Permasalahan Jurnalisme* (1995), *Pelecehan Dan Kekerasan Seksual: Analisis Isi Surat Kabar Indonesia* (1997), *Bila Fenomena Jurnalisme Direfleksikan* (1997), *Membangun Ilmu Komunikasi Dan Sosiologi* (1999), *Konstruksi Seksual: Antara Hak Dan Kekuasaan* (2001), *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi* (2003), *Novel Kabut di Kampus Biru* (2004), *Novel Paradoks* (2004), *Novel Terjerat Mitos* (2005), *Novel Pemberontakan* (2006), *Eksistensi University Press dalam Industri Buku Nasional* (2007), *Kebijakan Komunikasi: Konsep, Hakekat dan Praktek* (2008), *Otobiografi Yang Tak Terelakkan* (2009), *Bagaimana Menulis Biografi: Perspektif Jurnalisme* (2010), *Analisis Pers: Teori dan Praktik* (2011), *Obituari Kita Harus Bersatu: Obituari Mengenang 1000 Hari Wafatnya Prof. Dr. Akt. Hadori Yunus* (2012), *Biografi Tenang Tapi Tajam: Bergulat Lahirkan Keadilan Paulus Effendi Lotulung* (2013), *Mengarungi Hubungan DPR dan Pemerintah dengan Jurnalisme* (2014), *Tatakelola Jurnalisme Politik* (2015), *Menatap Masa Depan Jurnalisme Indonesia*

(2016), *Jurnalisme Bisnis: Upaya Membangkitkan Nalar dan Naluri Bisnis*
(2017).



BAB 5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap novel *Paradoks* karya Ana Nahdya Abrar dapat disimpulkan sebagai berikut.

Analisis yang dilakukan pertama adalah analisis struktural yang meliputi tema, konflik, penokohan dan perwatakan serta latar. Tema mayor novel *Paradoks* adalah perjuangan seorang dosen menjadi dosen ideal. Tema minor ada tiga pertama, belajar menghargai sebuah jabatan dan pekerjaan. Kedua, kesetiaan suami kepada istri. Ketiga, pekerjaan yang dilakukan sungguh-sungguh akan berbuah baik.

Penokohan dan perwatakan dalam novel *Paradoks* meliputi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Elwin yang mempunyai watak datar atau *flat character*. Tokoh bawahan yang mempunyai hubungan erat dengan tokoh utama adalah Karlina sebagai istri Elwin, Nia sebagai kerabat kerja di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Yogyakarta, Ona sebagai mahasiswi, Endor sebagai sahabat Elwin, profesor Sigit, profesor Yamasita, profesor Hammadi dan profesor Chandra sebagai tokoh yang memunculkan konflik dengan tokoh utama.

Tokoh bawahan yang mempunyai watak datar atau *flat character* adalah Karlina, Nia, Ona dan Endro. Tokoh-tokoh tersebut berwatak datar karena dari awal cerita tidak mengalami perubahan watak. Tokoh bawahan yang mempunyai watak bulat atau *round character* adalah profesor Sigit, profesor Yamasita, profesor Hammadi dan profesor Chandra. Beberapa profesor tersebut berwatak bulat karena mengalami perubahan watak.

Konflik dalam analisis struktural penelitian ini meliputi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik yang meliputi konflik manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan masyarakat tidak terdapat dalam novel *Paradoks* karya Ana Nahdya Abrar karena konflik fisik manusia dengan manusia yang dimaksud sampai kepada tahap perkelahian atau kontak badan. Konflik manusia dengan masyarakat dan alam juga tidak terdapat dalam novel. Konflik

dalam novel *Paradoks* karya Ana Nahdya Abrar yang paling dominan adalah konflik psikologi atau psikis ide. Konflik psikis dalam novel tersebut dialami oleh tokoh Elwin. Konflik tersebut merupakan konflik tokoh Elwin dengan kata hatinya. Elwin berbicara dengan kata hatinya tentang manfaat mendapatkan gelar profesor. Konflik psikis ide satu dengan ide lain adalah tokoh Elwin dan profesor Yanrizal. Kedua tokoh tersebut berbeda berpendapat tentang disertasi Galih.

Tema mayor memuat permasalahan Elwin sebagai tokoh utama yang cukup menonjol, kemudian tema minor memuat permasalahan tokoh bawahan yang berkaitan dengan tokoh utama. Penokohan dan perwatakan memiliki dua aspek yang harus dijelaskan peran masing-masing tokoh. Tokoh utama adalah Elwin, karena memiliki faktor dominan dan peran penting dalam cerita. Tokoh bawahan adalah Karlina, Nia, Ona, Endro, Profesor Sigit, profesor Yanrizal, profesor Hammadi, profesor Yamasita dan profesor Chandra. Tokoh bawahan penting dibahas karena mempengaruhi pola pikir, sikap, dan setiap tindakan yang diambil oleh tokoh utama. Konflik cukup penting dibahas dalam sebuah cerita karena akan membuat cerita menjadi lebih menarik.

Kajian psikologi sosial yang dominan dalam novel *Paradoks* karya Ana Nadya Abrar adalah interaksi sosial, sikap sosial dan motif sosial. Interaksi sosial difokuskan kepada faktor sugesti yang dibagi menjadi *auto sugesti* dan *hetero sugesti* dan faktor simpati. *Auto sugesti* dialami oleh tokoh Elwin. *Auto sugesti* yang ada dalam diri Elwin adalah ketika bertemu dengan profesor Yamasita. Profesor yamasita sebagai pembimbing meminta maaf kepada Elwin jika pernah bersikap keras kepadanya. Elwin menangis melihat sikap profesor Yamasita yang masih memberinya perhatian lebih dari pada mahasiswa lainnya selama di Jepang. *Auto sugesti* Elwin juga ditunjukkan dengan sikap menggunakan waktunya sebaik mungkin ketika akan mengisi *Workshop* bertajuk *Global E-Quality: Rethinking ICT'S in Africa*. Kemudian janji Elwin kepada diri sendiri untuk menggunakan akal sehatnya selama berada di Indonesia. Dan mempraktikkannya saat akan mengisi workshop di Jepang.

Tokoh yang mengalami hetero-sugesti dalam novel *Paradoks* adalah tokoh Elwin, Nia, Karlina dan profesor Yanrizal. *Hetero sugesti* Elwin dimulai saat

Elwin mengetahui Melly menjadi seorang profesor yang membuatnya tidak berdaya sebagai orang minoritas. Elwin merasa tidak punya jabatan untuk menggugat Melly yang bertolak belakang dengan gelar keprofesorannya. *Hetero sugesti* Karlina yaitu, Karlina cukup percaya bahwa Elwin tidak berselingkuh dengan Nia. Sugesti perasaan percaya itu cukup ditunjukkan Karlina saat berdiskusi dengan Elwin. *Hetero sugesti* tokoh profesor Yanrizal adalah profesor Yanrizal meminta Fakultas Pascasarjana menerima disertasi Galih tanpa tandatangan Elwin. Perbuatan itu dilakukan karena profesor Yanrizal mempunyai jabatan atau kedudukan yang lebih tinggi dari pada Elwin. Sugesti karena mayoritas pada diri profesor Yanrizal itu dapat membuatnya bertindak sewenang-wenang.

Analisis psikologi sosial dalam novel *Paradoks* yaitu interaksi sosial yang meliputi faktor sugesti dan faktor simpati. Sikap sosial meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Motif sosial meliputi motif sosiogenetis dan motif teogenetis. Hasil analisis tokoh-tokoh dalam novel *paradoks* menggunakan ketiga aspek tersebut sebagai berikut.

Faktor simpati yang dialami oleh tokoh Elwin adalah meskipun hubungan Elwin dengan Karlina diuji dengan kehadiran tokoh Nia yang mencintai Elwin. perasaan cinta Elwin hanya untuk Karlina. Elwin juga mencintainya lebih dari seorang istri. Faktor simpati Karlina yaitu Karlina tidak ingin Elwin terlena setelah menjadi profesor. Karena, menurut Karlina dapat merusak hubungan suami istri dan keluarganya. Faktor simpati Nia ditunjukkan dengan perasaan cintanya kepada Elwin. Nia juga menangis ketika Elwin tidak dapat menerima cintanya sebagai seorang kekasih. Faktor simpati Ona yaitu, Ona berusaha mengerti dan mengajak bekerjasama Elwin secara sadar dan nyata. Kepedulian Ona juga ditunjukkan dengan menawarkan membilkan Elwin jaket agar tidak sakit selama di Jepang. Faktor simpati profesor Sigit adalah profesor Sigit meminta Elwin untuk menjadi comblangnya. Karena, ketertarikan profesor Sigit kepada Shimagami San untuk dijadikan istrinya.

Sikap sosial dalam novel *Paradoks* menekankan kepada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Aspek kognitif tokoh Elwin yaitu Kesedian Elwin

mengantar Ona ke Jepang tidak terlepas dari rayuan Ona dan ayahnya yang menjabat sebagai Rektor UY. Dalam hal ini, Elwin menduga karena Ona ingin mengenalnya lebih dekat karena sudah mengidolakan Elwin. Aspek kognitif tokoh Nia yaitu Nia berusaha memahami Elwin. Karena, rasa cintanya kepada Elwin hanya hubungan kakak adik. Aspek kognitif tokoh Karlina yaitu Karlina mempunyai sebuah harapan untuk masa depan kedua anaknya. Karlina ingin Indah dan Ricky mengutamakan sebuah prestasi dan belajar mandiri.

Aspek afektif tokoh Karlina yaitu Karlina tidak suka dan takut jika Elwin menjadi comblang. Karena, jika Elwin menjadi comblang reputasinya akan menurun dan mempermalukan Karlina dan menzalimi kedua anaknya. Aspek afektif tokoh profesor Chandra yaitu perasaan curiga profesor Chandra kepada Elwin dan berprasangka buruk kepada Elwin. Profesor Chandra menduga perbuatan Elwin bertujuan untuk mempermudah berselingkuh dengan Shimagami San. Profesor Chandra juga tidak suka jika ada dosen atau profesor dari fakultas lain menjelek-jelekan stafnya. Aspek afektif tokoh profesor Hammadi yaitu Profesor Hammadi merasa diremehkan oleh Elwin. Kemudian Ia menjelek-jelekan Elwin kepada dosen-dosen UY. Ia menginformasikan bahwa Elwin tidak bisa meneliti.

Aspek konatif tokoh Elwin yaitu Elwin marah kepada Fakultas Pascasarjana telah menerima disertasi Galih tanpa tanda tangan Elwin sebagai pengujinya. Kemudian Elwin membuat petisi untuk Fakultas Pascasarjana agar tidak sembarangan mengambil keputusan. Aspek konatif tokoh Nia yaitu Nia datang ke rumah Elwin memberikan hadiah untuk Indah dan Ricky. Nia memberi hadiah kepada Ricky sebuah biola dan sebuah buku harian untuk Indah. Nia senang memberi hadiah kepada Ricky karena sering merepotkan gurunya dengan rasa ingin tahunya yang besar di kelas. Menurut Nia, Ricky pantas menerima hadiah. Aspek konatif tokoh Endro yaitu Endro mewujudkan bentuk kekecewaannya dengan mangajak peserta debat untuk menobatkan Elwin sebagai profesor tak berbeslit. Karena, profesor Hammadi sebagai lawan debat Elwin tidak hadir. Pilihan profesor Hammadi tidak menghadiri debat membuat Elwin berhak memenangkan debat tersebut.

Motif sosial yang meliputi motif sosiogenetis dan motif teogenetis dialami oleh tokoh Nia dan Elwin. Motif sosiogenetis Nia ditunjukkan dengan menggunakan parfum yang tidak sengaja tercium oleh Elwin. Budaya menggunakan parfum oleh Nia tersebut bukan budaya yang dihasilkan oleh Nia sendiri. Karena, budaya menggunakan parfum sudah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu. Mesir adalah yang pertama memasukkan parfum ke budaya mereka dan diikuti oleh Cina, Hindu, Israel, Arab, Yunani, dan Romawi.

Motif teogenetis tokoh Elwin Elwin menyadari tentang ajaran islam yang mengatakan bahwa manusia harus memiliki sikap yang mudah merendahkan diri pada orang lain ataupun tidak mengemis meminta belas kasihan. Karena itu, Elwin tidak mau meminta-minta proyek penelitian ataupun meminta dimasukkan sebagai penguji disertasi. Elwin juga merasa manusia hanya menjalankan apa yang sudah direncanakan oleh Tuhan. Elwin tidak ingin dinilai sebagai seseorang yang tidak mau disebut egosentrisme. Karena, Elwin sadar meskipun otak manusia hebat tetapi manusia masih mempunyai banyak keterbatasan dalam berpikir dan melihat. Kemudian setelah kepergian profesor Chandra, kampus FISIP UY masih berduka. Elwin tidak ingin menjadi seseorang yang merugi dan berusaha menjauh dari bersedih berkepanjangan. Karena, Elwin ingat firman Allah dalam surat al-A'raf yang menegaskan kepada semua umat manusia untuk membuang kekhawatiran yang berlebihan dan mencampakkan khayalan kosong. Jika manusia tidak melakukannya, maka mereka akan merugi dan terpuruk pada frustrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A.N. 2004. *Paradoks*. Yogyakarta: Tinta (CV.Qalam)
- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Esten, M. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa
- Gerungan, M. A. 1997. *Psikologi Sosial (Suatu pengantar)*. Yogyakarta: ANDI
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1988). Jakarta. Balai Pustaka
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press
- Supriyadi, Didik. 2002. *Analisis Struktural dan Pragmatik Novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis*. Skripsi
- Tarigan, H.G. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- UNEJ. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan University press.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: ANDI
- Wellek, R & Warren, A. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Umum
- Internet
- <http://bahasa.kompasiana.com/2013/10/28/paradoks-605572.html>

<http://arsip.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2016/12/sekilas-tentang-gelar-honoris-causa>

<https://kbbi.web.id/beslit/beslit/bes·lit/> surat keputusan (penetapan pengangkatan)



LAMPIRAN:**Sinopsis Novel *Paradoks* Karya Ana Nahdya Abrar**

Novel *Paradoks* ditulis seorang dosen kelahiran Bukit tinggi 20 februari 1959. Novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang tokoh Elwin Fredo dalam mempertahankan eksistensi dirinya sebagai seorang yang menjunjung tinggi idealisme dan moral sebagai seorang pendidik. Kerasnya perjuangan Elwin dalam menegakkan eksistensinya sebagai pejuang idealisme dan pengusung moralitas, tidak selamanya terjalin hubungan baik atas berderetnya gelar dengan warasnya akal.

Cerita yang dibangun oleh pengarang s mengajak pembaca untuk berfikir tentang kelayakan sebuah kampus sebagai lembaga yang berpenghuni orang-orang berakal pikiran cukup waras. Pembaca juga diajak menyaksikan kejelian serta kecerdikan tokoh utama dalam membalas ketidakwarasan seniornya. Elwin juga menyaksikan tipe-tipe profesor yang haus pujian, maniak jabatan, calo proyek penelitian, bahkan gila perempuan.

Cerita novel *Paradoks* berawal dari Elwin berkuliah di Jepang sampai lulus. Setelah Elwin lulus mendapatkan gelar doktor, ia pulang ke Indonesia dan berkisah tentang kehidupannya di kampus Universitas Yogyakarta. Elwin Fredo digambarkan sebagai seorang dosen nyentrik dan mempunyai beberapa keputusan yang membuat dosen lain kaget. Seperti keputusannya menolak menjadi seorang profesor. Beberapa kisah yang diceritakan Elwin di UY, sering berlawanan dengan idealismenya.

Kisah pertama yang diceritakan Elwin di Yogyakarta adalah ketika batal menjadi profesor. Angka kreditnya menjadi profesor sudah memenuhi syarat dan diterima Senat Akademik UY. Tetapi, ia mempertimbangkan gelar yang akan disandanginya. Selain manfaat gelar itu harus berdampak kepada masyarakat dan orang disekitarnya. Ia tidak ingin dipandang berbeda setelah mendapatkan gelar profesor. Elwin pun mencabut usulan keprofesoran tersebut.

Elwin juga bercerita ketika dimarahi oleh profesor penguji disertasi. Elwin dimarahi karena tidak menyetujui disertasi Galih yang sudah disetujui oleh profesor lain. Elwin tidak menyetujui karena masih ada kelemahan pada disertasi Galih. Elwin adalah salah satu penguji disertasi Galih yang belum menjadi profesor. Hal itu membuat Elwin merasa profesor tersebut tidak dapat memahami etos ilmu pengetahuan yang universal dan meremehkan nonprofesor.

Kisah lainnya adalah ketika Elwin mengetahui salah satu profesor ingin menjadi promotor pemberian gelar honoris kepada tokoh jurnalis. Ia kecewa kepada seorang profesor sosiolog agama, profesor tersebut ingin menjadi promotor pemberian gelar honoris causa kepada seorang tokoh jurnalis. Elwin juga bercerita tentang seorang profesor yang memintanya menjadi comblang dengan temannya Shimagami San. Elwin diminta menjadi comblangnya karena ia sudah tidak tahan hidup sendiri karena istrinya sudah meninggal dunia.

Elwin bercerita kepada istrinya jika bermimpi melihat persis kejadian meninggalnya seorang profesor sebelum terjadi. Peristiwa itu membuat profesor lain menduga Elwin dapat melihat masa depan. Profesor tersebut meminta Elwin untuk melihat peluangnya menjadi Rektor UY. Ia bersedia membayar Elwin dengan jumlah yang besar jika bersedia meramalnya. Permintaan itu membuat Elwin merasa dilecehkan karena sudah dituduh menjadi paranormal. Kolega dan mahasiswa UY pun memperlakukan Elwin menjadi orang hebat. Mereka lebih menghormati Elwin dari pada sebelumnya dan jarang bercanda dengan Elwin.

Nama baik Elwin juga pernah dicemarkan oleh profesor UY karena menolak permintaan profesor. Elwin ditawarkan sebuah penelitian oleh profesor sebesar 2 milyar. Profesor tersebut meminta Elwin membuat proposal formalitas karena penelitian itu pasti ia dapatkan. Namun, profesor tersebut meminta menjadi konsultan dengan bayaran 500 juta tanpa bekerja apa-apa. Elwin menolak penelitian profesor tersebut karena ia melihat kelicikannya saat menawarkan proyek penelitian.